

# **Pembentukan Akhlak Moral Santri di Pondok Pesantren Sebagai Tujuan Utama Pendidikan Dengan Kurikulum Berbasis Agama**

Dewi Kusumawati Riawan<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa  
dewikusumawati.21024@mhs.unesa.ac.id

## **Abstract**

*The Islamic boarding schools appeared around 300-400 years ago and reach almost all levels of the Indonesian Muslim community. Islamic boarding school education became more organized and its curriculum became better when Indonesia achieved independence during the New Order. is a report on religion-based education which aims to instill knowledge, morality and mysticism in students. The aim of this research is to gain a deeper understanding of the teaching methods provided by Islamic boarding schools to their students with the aim of instilling good morals while maintaining the main goal of education that uses a religion-based curriculum. Using qualitative methodology, research aims to describe and analyze phenomena, social activities, events, attitudes and beliefs of individuals and groups. This research collects data from relevant articles, journals, books and websites. The result is that people in Islamic boarding schools are continuously educated to behave with noble morals, both towards religion and towards fellow humans. Apart from that, the moral development strategy for students consists of various components, such as example, coaching, habituation training, advice, discipline, sanctions, praise, and independence.*

**Keywords:** Boarding School; Education, Religious, Morals.

## **Abstrak**

Pondok pesantren muncul sekitar 300-400 tahun lalu dan menjangkau hampir semua tingkat komunitas Muslim Indonesia. Pendidikan pesantren menjadi lebih terorganisir dan kurikulumnya menjadi lebih baik ketika Indonesia mencapai kemerdekaan pada masa orde baru. merupakan suatu laporan pendidikan yang berbasis agama yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, moralitas, dan kebatinan dalam siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode pengajaran yang diberikan oleh pondok pesantren kepada siswanya dengan tujuan menanamkan akhlak yang baik sambil mempertahankan tujuan utama pendidikan yang menggunakan kurikulum berbasis agama. Dengan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, sikap, dan kepercayaan individu dan kelompok. Penelitian ini mengumpulkan data dari artikel, jurnal, buku, dan website yang relevan. Hasilnya adalah bahwa orang-orang di pesantren terus-menerus dididik untuk berperilaku dengan akhlak mulia, baik kepada agama maupun kepada sesama manusia. Selain itu, strategi pembinaan akhlak para santri terdiri dari berbagai komponen, seperti keteladanan, pembinaan, latihan pembiasaan, nasehat, kedisiplinan, sanksi, pujian, dan kemandirian.

**Kata Kunci:** Pondok Pesantren; Edukasi; Religi; Moral

## 1. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak lama di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Ketika pertama kali didirikan, tujuan utamanya adalah untuk mengedukasi masyarakat mengenai agama Islam sebagai panduan dalam kehidupan mereka. Dengan karakteristiknya yang khas, Abdurrahman Wahid pernah menggambarkan pondok pesantren sebagai subkultur masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Selain itu, selama masa penjajahan, pesantren juga berperan sebagai pusat pendidikan bagi kaum nasionalis pribumi. Namun, sejarah pendidikan ini telah ada sebelum zaman Rasulullah, seperti yang diterangkan dalam sebuah hadits Nabi:

*“Tuntutlah Ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat”.*

Dari hadits tersebut kita dapat memahami bahwa tidak ada batasan bagi setiap manusia untuk memenuhi haknya yakni mencari ilmu. Pendidikan sendiri juga sudah di dedikasikan langsung oleh nabi Muhammad SAW bahwa seorang anak akan mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kalinya yang berasal dari keluarga, pendidikan tersebut disebut dengan istilah pendidikan informal.

Biasanya sistem yang dipakai oleh beberapa pendiri pondok pesantren ialah dipimpin oleh seorang Kyai atau ulama yang dibantu oleh para ustadz dan ustadzah untuk membimbing para santri. Salahsatunya seperti pondok pesantren Progresif Bumi Shalawat yang di pimpin oleh Kyai Haji Agoes Ali Masyhuri dan dibantu oleh beberapa anak beliau yang turut serta membantu dalam mendidik santridan santriwatinya.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup manusia, terutama dalam pembentukan ulama dan pengembangan keilmuan Islam. Dalam kiprahnya pesantren memiliki dampak besar pada masyarakat luar. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang sebenarnya, Untuk menjadi warga negara yang baik, siswa harus memiliki nilai-nilai moral yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan. Beragama, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, suka membaca, peduli dengan lingkungan, peduli dengan masyarakat, dan bertanggung jawab adalah beberapa nilai yang harus dianut seseorang. Penanaman moral yang kuat juga akan memungkinkan pencapaian tujuan pendidikan dengan cara yang sesuai dengan harapan guru dan orang tua siswa.

Menurut Wahidah (2015:204), untuk menciptakan standar pendidikan yang unggul, nilai-nilai penting yang terdapat dalam pendidikan pesantren dapat dijadikan sebagai alternatif bagi pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan individu yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang kemampuan sosial dan mencapai perkembangan individu yang optimal. Hal ini membentuk ikatan yang erat antara individu dengan masyarakat dan konteks budaya mereka. Di sisi lain, tujuan dari pendidikan adalah untuk mengajarkan semua individu untuk menghormati sesama dan untuk memahami diri sendiri, alam, dan budaya sekitarnya.

Banyak orang tua sering memutuskan untuk mengirim anak-anak mereka ke pondok pesantren sebagai opsi utama dalam mendidik mereka, dan salah satu alasannya adalah untuk memastikan nilai-nilai moral yang kuat. Ini telah mendorong pesantren untuk semakin meluas dalam menyediakan lembaga pendidikan formal seperti sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan bahkan perguruan tinggi. Hal ini bertujuan untuk memenuhi harapan orang tua dan memberikan pendidikan agama yang lebih mendalam.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berfokus pada hakekat pendidikan Islam itu sendiri, yang meliputi: *pertama*, tentang tujuan dan tugas hidup manusia; penjelasannya adalah bahwa kehidupan manusia bukanlah kebetulan atau sia-sia; manusia memiliki tugas untuk belajar dan mengabdikan kepada Tuhan yang maha esa. *Kedua*, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan

memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, seperti nilai, bakat, kemampuan, dan kepribadian. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjaga keselamatan dan peradaban manusia dengan mempertahankan nilai-nilai ilahiyah yang berasal dari wahyu Tuhan, serta nilai-nilai dan kebudayaan lokal. *Keempat*, tujuan pendidikan juga harus sesuai dengan keinginan untuk hidup bahagia. Singkatnya, pendidikan Islam dapat mengimbangi kebutuhan manusia baik di dunia maupun akhirat. Pendidikan ini juga diharapkan dapat menghasilkan generasi berikutnya yang memiliki moral yang kokoh untuk mengambil alih kepemimpinan bangsa.

## **2. Kajian Pustaka**

### **Pendidikan Agama**

Pendidikan adalah komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga didefinisikan sebagai proses yang diberikan oleh suatu kelompok atau individu untuk mengajarkan mereka bagaimana menjadi manusia sosial yang baik sehingga mereka dapat membangun hubungan yang baik ([1]). Sedangkan agama juga dianggap sebagai pilar bagi kehidupan manusia. Sehingga jika kedua hal tersebut disatukan maka akan memberikan impact yang luar biasa bagi manusia khususnya dalam pembentukan akhlak. Pendidikan agama bagaikan petunjuk arah bagi manusia yang hampir kehilangan kendali dalam dirinya ketika melakukan segala sesuatu. Dalam pemberian bekal pendidikan agama maka juga harus seimbang dengan pembentukan akhlak dan moral seseorang menurut agamanya masing-masing, yang artinya pendidikan tidak hanya diberikan sebagai ilmu pengetahuan, namun juga harus dikaitkan dengan kehidupan sosial seseorang. Dapat diambil contoh bahwa pendidikan agama berusaha untuk meningkatkan kemampuan sisi pandangan seseorang dalam memandang pembangunan yang semakin berkembangnya zaman akan semakin berkembang dalam perspektif yang transdental, yang mana seseorang harus selalu menyertakan iman dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan diiringi pengetahuan yang semakin modern. Sehingga dalam hal ini agama memiliki kaitan yang erat terhadap segala perubahan tingkah laku di lingkungan masyarakat ([2]). Akhlak yang dimiliki seseorang pun juga dapat menjadi penentu maju mundurnya suatu bangsa karena suatu bangsa pun juga bisa runtuh karena masyarakatnya yang krisis akhlak sehingga dapat dipungkiri bahwa hal tersebut juga dapat berpengaruh kepada hal lain([3]).

### **Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah bentuk pendidikan yang berbasis agama yang bertujuan untuk mengajarkan siswa ilmu pengetahuan, moral, dan kebatinan. Pondok pesantren memiliki pemimpin yang biasa disebut dengan kyai dan juga jajaran dibawahnya seperti gus, ning, ustadz, dan ustadzah. Didalam lingkungan pondok pesantren pasti terkenal akan keunikan dan khasnya dalam mempelajari ilmu agama dan tafsir, seperti nahwu, shorof, bahasa arab, huruf pego, dan lain sebagainya. Untuk mengikuti program yang terdapat di dalam pondok pesantren, maka para santri dan santriwati diwajibkan untuk menginap di asrama dengan waktu yang ditentukan ([3]). Para santri tersebut menerima berbagai ilmu melalui sistem pendidikan yang bermacam-macam. Namun pendidikan yang diberikan juga tak melupakan pendidikan akademik. Pondok pesantren juga digunakan sebagai media komunikasi secara agama yang lebih mendalam yang diberikan oleh para ustadz dan ustadzahnya. Dalam lingkup pondok pesantren pun juga tak lepas dari pembelajaran secara akhlak dan moralnya baik itu secara langsung maupun secara tersirat. Bimbingan serta pengajaran akhlak dan moral yang diberikan kepada para santri dan santriwati dilakukan dengan cara pembiasaan, pendisiplinan, serta keteladanan yang dianggap sebagai cara paling efektif dalam pembentukan akhlak. Contohnya adalah ketika terdapat santri atau santriwati yang melanggar aturan maka wajib hukumnya untuk diberikan hukuman yang setara dengan peraturan yang dilanggar. Santri juga diberikan jadwal harian yang telah ditentukan dan wajib mengikuti seluruh kegiatan yang diwajibkan contohnya adalah sholat jamaah di masjid, mengikuti halaqoh/mengaji, mengikuti *diniyah* atau kelas malam, dan lain sebagainya. Dalam pengajaran akhlak, santri juga dibiasakan untuk bersikap ta'zim atau patuh kepada ustadz dan ustadzah hingga orang tua, contohnya adalah membungkukkan badan ketika melewati ustadz dan ustadzah yang sedang duduk, menyalami tangan dengan baik dan benar, dan mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Hal tersebut juga tak terlepas dari ustadz dan ustadzah serta jajaran pesantren yang menjadi figur keteladanan bagi para santrinya dalam melakukan segala sesuatu agar dapat menjadi contoh yang baik untuk para santri dan santriwatinya.

### **3. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif. Sukmadinata (2009) menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial, aktivitas sosial, peristiwa, sikap, serta keyakinan individu dan kelompok. Menurut Sugiono (2005), metode kualitatif lebih sesuai untuk penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial dengan maksud melihat dan menganalisis situasi objek penelitian. Peneliti memilih penelitian kualitatif karena sesuai dengan topik yang akan diteliti. Fokus penelitian ini adalah situasi lapangan nyata. Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh dan mendalam. Hasilnya diharapkan dapat menjelaskan secara rinci bagaimana santri membentuk akhlak dan moral di lingkungan pondok pesantren sebagai tujuan utama pendidikan berbasis agama. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk mengumpulkan data dari artikel, jurnal, buku, dan situs web yang terkait dengan masalah dan fenomena yang diteliti. Menurut Nazir (1998:111), studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melihat literatur, catatan, buku, dan laporan yang terkait dengan subjek penelitian. Selain itu, metode analisis yang digunakan meliputi proses pemilihan dan pemilihan data yang relevan dengan subjek dan fokus penelitian. Selanjutnya, data ini dianalisis dan dihubungkan untuk membantu peneliti membuat kesimpulan tentang penelitian.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling istimewa. Salah satu keistimewaan manusia adalah mempunyai daya pikir sehingga dapat memilah hal yang elok dan buruk. Namun Dr.A. Carrel mengungkapkan tentang sulitnya untuk mengetahui manusia secara utuh. Beliau menerangkan bahwa “walaupun telah banyak yang meneliti tentang manusia hingga mengikutsertakan banyak ahli, ilmuwan, filsuf bahkan rohaniawan, maka akan menemukan hasil yang sama yakni mereka tidak bisa meneliti banyak tentang manusia. Sehingga yang dapat kita simpulkan bahwa manusia memiliki berbagai bagian tertentu dan setiap manusia memiliki persepsi masing-masing.” yang dikutip oleh Quraish Shihab.

Meskipun demikian, Quraish Shihab menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa Allah SWT telah memberi manusia tiga kemampuan dasar selain tubuh dan ruh: pendengaran, penglihatan, akal, dan perasaan. Karena itu, manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna. Namun, tanpa pendidikan, tiga potensi dasar yang disebutkan di atas tidak akan berkembang. agar manusia dapat memahami peran dan fungsi mereka sebagai makhluk paling mulia yang diciptakan Tuhan.

Menurut definisi KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), istilah "pendidikan" memiliki akar kata dari "didik," yang mengandung makna menjaga dan memberikan pelatihan, sebagaimana pengetahuan, arahan, atau bimbingan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pendidikan merujuk pada perjalanan yang mengubah cara berpikir dan berperilaku individu dengan maksud untuk membentuk kedewasaan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, digunakan berbagai metode, tindakan, dan proses pendidikan.

Mc Leod (1989) menginformasikan kepada Muhibbin bahwa pendidikan merujuk pada sebuah aktivitas yang manusia jalankan dengan tujuan memperoleh pengetahuan. Di sambungkan dengan itu, Muhibbin menambahkan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas yang dikerjakan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan yang sesuai dengan perkembangan usia dan kebutuhan hidup yang dimilikinya.

Pengertian tentang pendidikan diatas masih bersifat umum, sehingga jika membahas tentang pendidikan Islam maka pembahasannya akan lebih spesifik dan mendalam, karena berhubungan melalui tugas seorang manusia terhadap Allah SWT, sesama umat manusia, dan alam sekitarnya. Pendidikan juga termasuk dari faktor yang sangat menetapkan masa depan serta dapat berdampak bagi kehidupan manusia dan sekitarnya. Salah satu pendidikan agama Islam pertama yang berdiri adalah pesantren. Walaupun di daerah yang minoritas Islam maupun mayoritas Islam, pesantren tidak akan bisa menghilangkan ke-khas-annya. Lebih jauh lagi, awalnya pesantren lebih berkembang dan berpusat di pulau Jawa. Menurut Saifuddin Zuhri, eksistensi pesantren dimulai sejak era Maulana Malik Ibrahim atau yang biasa dikenal sebagai *The spiritual father of Walisongo*.

## **Bimbingan Sikap Ta'zim Terhadap Ustadz dan Ustadzah**

Kata "sikap" berakar dari bahasa Latin "aptitudo," yang mengacu pada keunggulan. Oleh karena itu, seringkali perilaku seseorang digunakan sebagai indikator apakah seseorang tersebut mampu atau tidak untuk melakukan tugas tertentu. Charles Bird menjelaskan "sikap" sebagai tindakan seseorang yang memerlukan penyesuaian terhadap lingkungan yang telah dipilih. Sementara itu, kata "ta'zim" berasal dari bahasa Arab, yaitu "Addzama Yu'addzimu-Ta'dziiman." Istilah "ta'zim" sendiri dapat diartikan sebagai ekspresi penghormatan dan ketaatan terhadap individu-individu tertentu yang dihormati oleh sekelompok orang. Dalam konteks ini, individu-individu tersebut adalah kyai, ulama, dan para guru.

Kata ta'zim sendiri sangat tidak terkait dengan proses pembelajaran santri di pondok pesantren dalam hal ini. Ta'zim tidak membatasi gurunya untuk berpikir kritis tentang masalah tertentu. Sebaliknya, itu membantu mereka berbicara dan berperilaku dengan lebih sopan. Karena ta'zim merupakan salah satu bentuk penerapan akhlak, berbicara tentang kata ta'zim juga terkait dengan kata akhlak. Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq menganggap akhlak sebagai manifestasi internalisasi suatu keadaan di dalam diri seseorang, di mana tindakan yang berkaitan dengannya akan muncul secara alami dan tanpa proses berpikir yang mendalam. Dalam situasi ini, ada dua jenis akhlak: akhlak yang baik, yang mencakup tindakan yang dianggap baik, dan akhlak yang buruk, yang mencakup tindakan yang dianggap buruk.

Sejak dahulu, nabi Muhammad SAW selalu mengajarkan kepada umatnya agar memiliki akhlakul karimah serta moral yang unggul sebagaimana beliau bersabda

قَوِيَ اللهُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Artinya: *"Bertaqwa kepada Allah dan berakhlak dengan akhlak yang baik."* (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah)

Sikap ta'zim tidak semata-mata hanya ditujukan kepada guru, namun kepada orang tua kita juga wajib bersikap ta'zim. Seperti yang telah dijelaskan dalam syair Muhammad Abu Basyir Al-Dimawi dalam kitab *alala* yang artinya:

*"Saya utamakan ustadzku dari orang tua kandungku, meskipun aku Mendapatkan dari orang tuaku keutamaan dan kemulyaan"*

*"Ustadzku adalah pembimbing jiwaku dan jiwaadalah bagaikan mutiara, Sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badankudan badan bagaikan"*

### **Strategi Pembinaan Akhlak Santri**

Strategi merupakan suatu pendekatan holistik yang terkait dengan pelaksanaan konsep atau pemikiran yang telah dirancang serta direncanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pelaksanaan strategi ini, diperlukan kolaborasi yang efektif dari sebuah tim dengan pemahaman yang mendalam mengenai isu tersebut dan pemilihan elemen pendukung yang sesuai dengan prinsip pelaksanaan konsep atau gagasan dengan efisiensi, baik dari segi pendanaan maupun taktik yang digunakan.

Usaha untuk membangun kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab dikenal sebagai pembinaan sendiri. Dengan kata lain, itu dapat diartikan sebagai upaya, pengaruh, atau perlindungan bantuan yang diberikan kepada anak-anak yang membutuhkan jalan menuju kedewasaan sehingga mereka dapat memikul tanggung jawab hidup mereka sendiri. Dalam pendidikan pesantren, biasanya ada enam cara yang dapat digunakan untuk membangun moral dan akhlak santri. Yaitu:

Strategi keteladanan atau Uswatun Hasanah. Pendidikan dalam bentuk keteladanan ini diberikan dengan cara para pendidik melakukan hal-hal baik untuk dijadikan tauladan dan dapat ditiru oleh para siswa di masa depan. Setiap saat, baik dalam ibadah ritual maupun dalam kehidupan sehari-hari, seorang ustaz atau ustazah harus menunjukkan sikap yang baik kepada muridnya.

Latihan dan pembiasaan: Latihan dan pembiasaan ini biasanya dilakukan dengan memberikan peraturan dan norma, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, kepada para santri untuk mematuhi. Strategi ini biasanya diberikan kepada santri pada ibadah amaliyah seperti shalat berjamaah dan kesopanan untuk mengambil pelajaran dari setiap kejadian.

Nasehat (*mauidzah*). Rasyid Ridla memaknai bahwa mauidzah sebagai berikut, mauidzah merupakan bentuk nasehat atau peringatan yang diberikan dengan tujuan mengingatkan atas kebaikan dan kebenaran sehingga para santri bisa paham bagaimana cara mengimplementasikan dengan jalan yang benar untuk dapat membangkitkan dan mengamalkannya. Selain itu proses mauidzah juga wajib memiliki tiga unsur, yakni uraian kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan para santri seperti sopan santun, rajin sholat berjamaah di masjid, dan lain-lain. Lalu motivasi dalam melakukan kebaikan juga dibutuhkan agar mereka semangat untuk melakukan hal baik dan akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Setelah diberikan sebuah semangat dan motivasi, peringatan sebuah dosa atau konsekuensi yang harus ditanggung oleh diri sendiri dan berdampak pula bagi orang lain jika melakukan larangan.

Kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan salah satu cara yang ampuh untuk menjaga keberlangsungan kegiatan pendidikan. Cara ini khas dengan balasan sanksi bagi yang melanggar, yang bertujuan agar membuat santri tersebut mengerti bahwa perilaku yang dilakukan itu merupakan perilaku yang buruk sehingga dapat membuat ia jera dan sadar sehingga tidak akan mengulanginya lagi.

Pujian dan sanksi (*targhib wa tahzib*). Targhib merupakan sebuah janji dan diiringi dengan bujukan supaya seseorang mau untuk mematuhi peraturan dan menjauhi larangan yang ada. Sedangkan tahzib merupakan sebuah ancaman untuk menciptakan rasa takut pada diri seorang santri dan santriwati agar tidak melakukan tindakan yang melanggar. Tahzib sendiri terbagi menjadi dua yakni sebuah ketetapan berifat mendesak atau krusial dan ketetapan yang bersifat harian.

Mendidik melalui kemandirian. Kemandirian tingkah-laku dapat diartikan sebagai kesanggupan yang berada dalam diri seorang santri untuk mengambil keputusan dan melakukan secara bebas. Pada metode ini santri diberikan kesempatan agar bisa berpikir kritis dan membedakan mana yang baik yang dapat menguntungkan atau mengamankan dirinya dan mana yang buruk dan dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Namun kebebasan tersebut masih bersifat terbatas dikarenakan untuk mengantisipasi adanya hal-hal yang diluar dugaan.

### **Tradisi di Pondok Pesantren Yang Bertujuan Untuk Penanaman Nilai Moral**

Kata "tradisi" memiliki arti sesuatu yang diciptakan, jadi ada banyak alasan mengapa kata itu muncul. Tidak hanya tradisi atau adat akan berkembang dengan waktu, tetapi juga dapat berubah karena bagian atau pihak yang terlibat.

Muhakamurohman menyatakan bahwa dalam lingkungan pesantren, warisan tradisional yang dimiliki dapat dijadikan modal untuk mencapai puncak tradisi dan pencapaian baru. Dalam hal ini, peran sistem pendidikan sangat penting dalam membentuk warisan tersebut. Akan tetapi, di tengah tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam menghadapi perubahan menuju era modernisasi, pesantren juga harus fokus pada peningkatan dan keseimbangan dalam metodenya.

Berdasarkan hasil penelitian tradisi yang terdapat di pondok pesantren Progresif Bumi Shalawat adalah *setor hafalan, ro'an, Jum'at Kahfi, Bahtsul Masail, Muhadloroh dan Diba*", tradisi huruf *pegon* dan lain-lain. Dibalik tradisi yang diterapkan diatas, tidak semata-mata hanya untuk dilakukan di lingkungan pondok tetapi juga diharapkan agar santri dan santriwati dapat mengamalkan ketika sudah menjadi lulusan pondok pesantren tersebut.

### **Tradisi Setor Hafalan**

Tradisi ini dilakukan oleh para santri dan santriwati ketika *halaqoh* (pengajian) shubuh maupun maghrib. Namun dalam tradisi ini setiap kelompok *halaqoh* mempunyai level yang berbeda-beda sehingga para santri-santriwati dapat menyesuaikan dengan kemampuannya. Dalam *setor hafalan surat Al-Qur'an* ini mereka juga mempunyai target sesuai dengan levelnya. Cukup berbeda dengan santri dan santriwati yang masuk di jurusan *tahfidz*, maka ia dituntut agar hafalannya melebihi anak yang diluar jurusan *tahfidz*. Ketika pertengahan dan akhir semester, para santri juga di uji tentang sampai mana ia menghafal. Dalam tradisi *setor hafalan* tidak semata-mata hanya untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menyetorkan kemampuan ilmu agama seperti *nahwu, shorof, adabul alim*, dan lain sebagainya ketika ujian madrasah diniyah. Untuk jurusan sekolah sore juga diwajibkan menyetor hafalan sesuai jurusan masing-masing. Contohnya jurusan bahasa Arab, maka ia menyetorkan beberapa kosakata bahasa Arab yang telah ditetapkan minimalnya kepada para penguji. Dan untuk jurusan kitab maka diwajibkan untuk menyetorkan hafalan hadits nya kepada Gus atau Ning dan dibantu oleh beberapa para ustadz dan ustadzah.

### **Tradisi Ro'an**

Ro'an adalah salah satu tradisi yang diterapkan secara rutin setiap minggunya di lingkungan pondok pesantren Progresif Bumi Shalawat. Tradisi ini dilakukan dengan cara membersihkan lingkungan pondok pesantren secara kerja bakti. Namun setiap kamar sudah dibagi untuk membersihkan bagiannya masing-masing dan biasanya di *rolling* atau digilir di tempat yang berbeda setiap minggunya. Para santri dan santriwati biasanya membersihkan bagian kamar, setiap lantai asrama, masjid, lapangan, ruang laptop, kantor ustadz (bagi santri) dan kantor ustadzah (bagi santriwati), kantin, dan halaman *ndalem* Ning. Tradisi ini diadakan dengan adanya harapan dapat meningkatkan rasa toleransi, kerja sama, peduli, tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan pondok pesantren.

### **Tradisi Jum'at Kahfi**

Tradisi ini rutin dilaksanakan setiap selesai sholat shubuh pada hari Jum'at. Jika biasanya *halaqah* itu juga diadakan setelah selesai sholat shubuh, namun pada hari Jum'at diganti dengan pembacaan surat Al-Kahfi yang dipimpin oleh ustadz atau ustadzah yang bertugas. Dalam tradisi ini diharapkan para santri dan santriwati dapat menghafal surat Al-Kahfi secara baik dikarenakan terdapat amalan yang luar biasa jika kita rutin membaca surat Al-Kahfi setiap hari Jum'at. Adapun amalan tersebut antara lain Allah akan membentangkan cahaya bagi yang membaca, diampuni dosa antara dua Jumat, terhindar dari gangguan setan, dipelihara dari Fitnah Dajjal Maka dari itu keutamaan surat Al Kahfi menjadi bukti bahwa dengan merutinkan bacaan di hari Jumat juga membawa banyak keberkahan bagi pembaca.

*"Barang siapa yang membaca Surat Al-Kahfi pada hari Jumat, akan dibentangkan baginya cahaya mulai dari bawah telapak kakinya sampai ke langit. Cahaya itu akan memancarkan sinar baginya pada hari kiamat. Dan ia akan mendapatkan ampunan dari Allah di antara dua Jumat."* (HR. Abu Bakr bin Mardawaih).

### **Tradisi Bahtsul Masail**

Tradisi ini juga disebut sebagai tradisi musyawarah, dan mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan oleh santri, seperti musyawarah untuk menentukan jadwal bersih-bersih, keanggotaan kamar, dan kepengurusan organisasi pondok pesantren. Tujuan dari musyawarah ini adalah untuk membuat keputusan yang adil yang melibatkan seluruh santri untuk kenyamanan kedepannya. Selain itu, tujuan lain dari musyawarah ini adalah untuk mencegah salah satu pihak merasa tidak adil di masa depan dengan memberi para santri kesempatan untuk berbicara dan menyuarakan pendapat mereka sesuai dengan pemikiran dan perasaan mereka.

### **Tradisi Muhadloroh dan Diba'**

Tradisi ini dilakukan setiap dua minggu sekali untuk kegiatan *muhadloroh* dan satu minggu sekali untuk kegiatan *diba'*. Pengertian muhadloroh sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-muhadharatu* yang berarti ceramah, kuliah (Munawwir, 1990: 295). Dan bisa disimpulkan bahwa definisi *muhadloroh* diidentikan dengan kegiatan atau latihan pidato atau ceramah yang ditekankan pada skill siswa. Pada kegiatan ini dilakukan setiap Minggu malam setelah sholat isya' dan diadakan di masjid asrama. Setiap santri atau santriwati yang bertugas sudah mendapatkan judul atau tema yang telah ditentukan oleh pihak asrama. Tidak hanya berpidato didepan para santri lainnya dan ustadzah, penilaian juga tetap di selenggarakan. Biasanya penilaian diambil dari segi kelancaran dan seberapa ia hafal atau paham dengan teks, pengucapan bahasa, dan kepercayaan diri. Jika dari tiga komponen itu nilainya masih belum memumpuni maka bisa jadi ia akan mengulang di jadwal selanjutnya dengan tema yang sama. Sementara itu, kegiatan *diba'* diadakan setiap hari Kamis malam setelah sholat maghrib. Di pondok pesantren Progresif Bumi Shalawat juga ada petugas rebana dari kalangan santri maupun santriwati. Dan biasanya setiap kamar diberikan kesempatan untuk membaca sholawat diikuti oleh santri-santri yang lain secara bergiliran. Dalam dua kegiatan ini diharapkan para santri dan santriwati dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dan mampu untuk berkontribusi ke dalam masyarakat ketika sudah lulus nanti.

### **Tradisi Menulis Huruf Pegon**

Tradisi ini dilakukan oleh para santri ketika sedang menjalani kegiatan sekolah sore bagi jurusan kitab, madrasah diniyah, dan pengajian kitab oleh kyai maupun Gus dan Ning di pondok. Namun sebelum itu, santri dan santriwati baru pastinya diajarkan tentang dasar, cara penulisan, dan tanda yang digunakan dalam huruf *pegon* ini. Pembelajaran ini juga mempunyai tujuan tertentu agar santri dan santriwati dapat menumbuhkan rasa kesabaran serta kemandirian dalam dirinya sendiri sehingga

jika suatu saat terdapat santri yang ingin melestarikan budaya menulis huruf pegon ini, mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

Dengan berjalannya waktu, tampaknya sistem pendidikan yang mengadopsi konsep pondok pesantren atau *boarding school* diharapkan mampu berperan sebagai contoh dan sumber pengetahuan untuk generasi berikutnya dalam komunitas muslim di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengintensifkan dan memajukan konsep pendidikan ini dengan lebih serius. Hal ini bertujuan untuk mengubah lembaga pendidikan semacam ini menjadi institusi yang modern dan mampu bersaing dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sejalan dengan sekolah umum. Pendidikan pesantren termasuk dalam kategori pendidikan yang berkaitan dengan aspek keagamaan, sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 15 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Pemerintah kini dengan jelas mengakui eksistensi pesantren yang telah lama berdiri. Dengan demikian, diharapkan bahwa proses formalisasi pengembangan pesantren tidak akan mengalami kesulitan seperti yang dialami pada masa awal berdirinya pesantren selama era penjajahan dan di bawah kendali rezim orde lama dan orde baru.

## **5. Kesimpulan**

Lembaga pendidikan adalah suatu organisasi ataupun sekumpulan orang yang mempunyai arah dan cita-cita untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memikul sebuah tanggung jawab pendidikan sesuai dengan visi dan misi lembaga tersebut. Selain itu tujuan utama dari pendidikan yang diterapkan oleh pesantren agar bisa melahirkan generasi muda yang menanamkan nilai-nilai moral terhadap dirinya sendiri dan membentuk pribadi sesuai dengan dasar Al-Qur'an, berilmu pengetahuan, berjiwa mandiri dan mempunyai kecakapan dasar untuk memimpin organisasi. Keberadaan pesantren juga tidak hanya sekedar menjadi lembaga pendidikan yang berpedoman sesuai dengan agama, tetapi juga partner untuk institusi pendidikan yang ada di Indonesia dengan tujuan untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan serta menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.

Selain pondok pesantren, di Indonesia juga terkenal dengan adanya beberapa sekolah swasta yang dikhususkan untuk agama Islam yang biasa dikenal dengan istilah Madrasah. Kata madrasah mempunyai arti yang sama yaitu sekolah. Namun, madrasah dianggap sebagai model kedua dari pesantren karena juga memiliki sejarah yang panjang. Pendidikan agama Islam mempunyai corak yang cukup berbeda dari pendidikan pada umumnya. Pendidikan umum hanya berperan sebagai perantara untuk mentransferkan ilmu dan mengajarkan pada peserta didik untuk berfikir kritis dan dewasa. Namun jika pendidikan agama bersifat holistik, karena menganggap bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhannya maupun alam dan lingkungan sekitarnya itu saling berhubungan satu sama lain. Dalam ilmu agama Islam, Tuhan kami yaitu Allah SWT dianggap segala-galanya bagi kehidupan manusia. Kami semua hanya bisa bergantung kepada Allah SWT. Selain itu pendidikan Islam juga diharapkan mampu untuk mengajarkan manusia melakukan tugas-tugasnya didunia untuk bekal ilmu di akhirat serta membimbing manusia untuk menyadarkan diri menjadi *khalifatullah fi al-ardh*. Pondok pesantren juga tidak hanya memberikan pembelajaran akademik saja, akan tetapi juga memberikan pengajaran-pengajaran tafsir dan hadits seperti nahwu, shorof, kitab kuning, dan lain sebagainya. Dalam lingkup pesantren juga selalu dibekali dan dibiasakan untuk hidup berakhlak mulia baik itu kepada sesama makhluk maupun kepada agama. Strategi pembinaan akhlak yang diberikan untuk para santri juga memiliki beberapa unsur, antara lain strategi keteladanan, pembinaan, latihan atau pembiasaan, pemberian nasehat, kedisiplinan, pemberian sanksi dan pujian, dan kemandirian.

## Daftar Pustaka

- [1] R. Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin*, vol. 7, no. 1, pp. 1–26, 2013.
- [2] L. Ardianto, "Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pp. Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang," *MA'ALIM J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 02, pp. 77–91, 2021, doi: 10.21154/maalim.v2i2.2738.
- [3] L. Izzah and M. Hanip, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah," *Literasi*, vol. 9, no. 1, pp. 63–76, 2018, [Online]. Available: [www.ejournal.almaata.ac.id/literasi](http://www.ejournal.almaata.ac.id/literasi)
- [4] R. Adawiyah and S. Setyowati, "Pengembangan Buku Panduan Monitoring Penanaman," *J. Din. Manaj. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 20–28, 2017.
- [5] L. S. Adnani, "Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Alfurqon Mranggen Demak," *UIN Walisongo Semarang*, vol. 3, no. 2, pp. 20–21, 2021.
- [6] W. Fitriyah, A. H. Wahid, and C. Muali, "Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri," *Palapa*, vol. 6, no. 2, pp. 155–173, 2018, doi: 10.36088/palapa.v6i2.73.
- [7] S. Dela, M. Masudi, and E. Yanuarti, "Efektifitas Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya," *EL-Ghiroh*, vol. 18, no. 2, pp. 153–168, 2020, doi: 10.37092/el-ghiroh.v18i2.229.
- [8] M. Munirah, M. Marwati, and A. Hajar, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren," *J. Al-Ilmi J. Ris. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 63–70, 2022, doi: 10.47435/al-ilmi.v2i2.948.
- [9] C. Therapy *et al.*, "No Title□□□□□□", *بيبيب*, vol. ث ففق, no. ث ففق, p. 2018, *ث ففق*, [Online]. Available: <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=sph&AN=119374333&site=ehost-live&scope=site%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.07.032%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.tics.2017.03.010%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.08.006>
- [10] B. Rohman, "Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali," vol. 08, no. 02, pp. 435–452, 2019, [Online]. Available: <http://www.mdazko.com/theorytranformationfinalj>
- [11] I. Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia," *J. Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 06, no. 11, p. hlm 60, 2017, [Online]. Available: <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/ei/article/view/95>
- [12] I. Syafe'i, "Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, p. 61, 2017, [Online]. Available: <http://ejournal.radenintan.ac.id>
- [13] D. Pendidikan, A. Islam, F.I. Raden, and I. Lampung, "Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe'I," *J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. November, pp. 151–166, 2015.
- [14] I. Sawaty, "Strategi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren," *J. Al-Mau'Izhah*, vol. 1, no. 1, pp. 33–47, 2018.